

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari daerah pantai serta pesisir dengan garis pantai ± 81.000 km. Hutan adalah kekayaan alam di Indonesia yang sangat berharga, termasuk hutan mangrove yang mempunyai ekosistem yang khas (Purnobasuki, 2005). Mangrove tumbuh didaerah pasang surut, terutama pada daerah pantai yang terlindungi, laguna dan muara sungai yang tergenang disaat pasang dan surut yang tumbuhannya yang bertoleransi terhadap salinitas. Hutan mangrove memiliki berbagai fungsi yaitu penyedia nutrien bagi biota perairan, tempat pemijahan, penahan abrasi pantai, penahan angin, penyerap limbah, pengendali banjir, serta mengurangi resiko bahaya tsunami, dan sebagai tempat tinggal beberapa jenis satwa liar (Rochana, 2001).

Indonesia memiliki berbagai jenis mangrove yaitu sebanyak 202 jenis yang terdiri dari 89 jenis pohon, 19 jenis liana, 1 jenis sikas 5 jenis palem, dan 44 jenis epifit. Akan tetapi jenis tanaman mangrove yang spesifik sekitar 47 jenis, tumbuhan mangrove yang paling dominan tumbuhan di Indonesia terdapat 4 famili yaitu *Rhizophoraceae* (*Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*), *Sonneratiaceae* (*Sonneratia*), *Acanthaceae* (*Avicennia*) dan *Meliaceae* (*Xylocarpus*) (Bengen 2002). Kekayaan jenis mangrove pada beberapa daerah di Indonesia diantaranya di Bone-bone Sulawesi Tengah ditemukan 3 jenis, Gosong Telaga di Aceh ditemukan 27 jenis, Pulau Rambut ditemukan 13 jenis, Baluran ditemukan 16 jenis, pada daerah Riau ditemukan 14 jenis (Sukardjo, 1979), sedangkan pada Teluk Bintuni di Papua

ditemukan 13 jenis (Kusmana, 2003). Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa tumbuhan mangrove memiliki berbagai keanekaragaman jenis yang ada di Indonesia disebabkan karena adanya perbedaan kondisi daerah masing-masing.

Menurut Noor *et al.*, (2006) struktur mangrove Indonesia lebih bervariasi dibandingkan dengan negara lainnya. Ditemukan mulai dari tegakan *Avicennia marina* dengan ketinggian 1-2 meter pada pantai yang tergenang air laut, sampai tegakan campuran *Bruguiera* sp, *Rhizophora* sp, *Ceriops* sp dengan ketinggian lebih 30 meter (misalnya, di Sulawesi selatan). Pada daerah pantai yang terbuka ditemukan *Nypa fruticans* dan *Sonneratia caseolaris*. Umumnya, tegakan mangrove jarang ditemukan rendah kecuali mangrove anakan dan beberapa semak seperti *Acanthus ilicifolius* dan *Acrostichum aureum*.

Pada hutan mangrove terdapat karakter yang berbeda-beda yang diakibatkan adanya pembentukan zonasi yang mana kehadiran dari masing-masing jenis mangrove memiliki karakter berbeda, menjadi penyebab terbentuknya zonasi (Mohsin dan Indrawati, 2008). Hal ini sangat berkaitan erat dengan kondisi lingkungan mikro yang ada sehingga jenis yang dapat beradaptasi juga berbeda. Bengen (2003), mengatakan bahwa pohon-pohon pada hutan mangrove dapat beradaptasi terhadap kadar oksigen yang rendah, dapat mentolerir kadar garam yang tinggi, dan pengaruh pasang dan surut air laut.

Berdasarkan penelitian Sayuti *et al.*, (2021) terdapat dua zona mangrove di Hutan Mangrove Carocok, yaitu zona depan dan belakang. Zona depan dicirikan dengan selalu tergenang air, dan tidak ditemukannya jenis pohon di daerah tersebut. Sedangkan zona belakang dicirikan dengan adanya genangan air pada saat air pasang

dan hanya ditemukan beberapa individu pohon.

Pada kawasan Mandeh menunjukkan bahwa adanya persebaran mangrove yang tidak merata dari satu lokasi ke lokasi lainnya, *Rhizophora apiculata* merupakan jenis yang paling dominan ditemukan di hutan Teluk Mandeh, Pulau Cubadak dan Desa Carocok (Raynaldo *et al.*, 2020; Mukhtar *et al.*, 2017; 2021). Ada beberapa jenis mangrove ditemukan di daerah tertentu seperti *Scyphiphora hydrophyllacea* ditemukan di Pulau Cubadak, *Bruguiera gymnorrhiza* dan *Sonneratia alba* ditemukan di Desa Carocok. Pohan *et al.*, (2021), ditemukan dua jenis mangrove di daerah Mandeh yaitu *Rhizophora apiculata* dan *Ceriops tagal*. Ditemukan 279 spesies *R. Apiculata* dengan 140 individu yang terdiri dalam kategori pohon dan 139 individu untuk kategori pancang. Sedangkan untuk *C.tagal* ditemukan sebanyak 33 individu pohon dan 68 individu pancang.

Kawasan Mandeh disebut sebagai Kawasan Wisata Bahari Terpadu (KWBT) Mandeh yang merupakan kawasan wisata yang tercantum dalam UU nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) di kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini pemicu adanya Perda Provinsi Sumatera Barat No.13 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah yang berisikan tentang adanya pengembangan Kawasan Mandeh sebagai kawasan strategis provinsi. Rencana pengembangan kawasan ini diinisiasi berdasarkan pada Perda Kabupaten Pesisir Selatan No. 8 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) pada tahun 2005-2025. Kawasan Mandeh ditargetkan menjadi kawasan wisata utama di Sumatera Barat selain dari sektor perikanan yang telah menjadi basis dari daerah kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini tercatat ke dalam

Perda Kabupaten Pesisir Selatan No.7 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2010-2030, pengembangan Kawasan Mandeh yang mencakup pariwisata, perikanan dan pelabuhan. Dampak dari undang-undang tersebut di perkirakan akan mengakibatkan berkurangnya lahan mangrove, terjadinya perubahan struktur komunitas dan zonasi vegetasi.

Sungai Gemuruh adalah salah satu lokasi hutan mangrove yang terletak di Kawasan Mandeh, Kabupaten Pesisir Selatan. Kabupaten pesisir selatan memiliki hutan mangrove terluas di Sumatera Barat dengan luas hutan mangrove $\pm 896,73$ ha dengan adanya hutan mangrove yang begitu luas maka akan dikembangkan sebagai daerah ekowisata (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan, 2011).

Mengingat akan terjadinya pembangunan pariwisata di Kawasan Mandeh, terutama Sungai Gemuruh maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai struktur pohon dan zonasi vegetasi mangrove di kawasan Sungai Gemuruh. Sebelumnya telah dilakukan penelitian di kawasan Mandeh mengenai studi zonasi mangrove menggunakan *unmanned aerial vehicle* di hutan Nagari Mandeh. Akan tetapi pada kawasan Sungai Gemuruh belum pernah dilakukan penelitian tentang struktur pohon dan zonasi vegetasi mangrove pada Kawasan Sungai Gemuruh. Penelitian dilakukan agar vegetasi mangrove di Sungai Gemuruh tetap terjaga dengan baik sehingga tidak terjadi kerusakan karena adanya pembangunan wisata di kawasan Mandeh yang semakin meningkat dan untuk mengetahui struktur komunitas dan zonasi vegetasi mangrove yang ada di kawasan Sungai Gemuruh.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur pohon mangrove di Kawasan Sungai Gemuruh ?
2. Bagaimana pola zonasi vegetasi mangrove di Kawasan Sungai Gemuruh?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui struktur pohon mangrove di Kawasan Sungai Gemuruh
2. Mengetahui pola zonasi vegetasi mangrove di Kawasan Sungai Gemuruh

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai struktur komunitas dan pola zonasi vegetasi mangrove di Kawasan Sungai Gemuruh sehingga pengelolaan dan rehabilitasi mangrove dapat berjalan secara berkelanjutan dan vegetasi mangrove di Sungai Gemuruh tetap terjaga dengan baik sehingga tidak terjadi kerusakan karena adanya pembangunan wisata yang semakin meningkat. Informasi tersebut dapat juga dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi penelitian lebih lanjut.

